

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan ekonomi tidak pernah terlepas dari keberadaan uang sebagai alat transaksi. Sebagai alat transaksi, uang mempunyai nilai yang dapat mengukur harga suatu barang atau jasa. Kehadiran uang sudah menyatu dalam seluruh kegiatan perekonomian masyarakat, sehingga uang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kehidupan masyarakat. Bagi perekonomian, uang bagaikan darah dalam tubuh manusia. Dimana jika darah tersebut terhambat alirannya akan menghambat sistem organ dalam tubuh. Layaknya darah dalam tubuh, keberadaan uang di dalam perekonomian sangat mempengaruhi laju sistem perekonomian. Jenis uang yang beredar di masyarakat meliputi uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Kenaikan dan penurunan jumlah uang yang beredar sering terjadi dalam perkembangan perekonomian.

Dalam perekonomian, terdapat 3 fungsi dari uang. Fungsi sebagai alat tukar, satuan hitung dan alat penyimpan nilai. Ketiga fungsi ini yang merupakan menjadi pembeda antara uang dengan aset lainnya. Sebagai alat tukar, uang digunakan sebagai alat transaksi antara penjual dengan pembeli atas suatu barang atau jasa. Sebagai satuan hitung, uang menjadi alat untuk menetapkan harga dari suatu barang dan jasa. Sementara sebagai penyimpan nilai, uang digunakan oleh masyarakat sebagai transfer daya beli masa sekarang ke masa yang akan datang.

Berdasarkan tingkat likuiditasnya, uang dibagi menjadi 3 jenis yakni, M1, M2 dan M3. M1 merupakan uang kertas dan uang logam serta ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*). M2 merupakan M1 yang ditambah dengan tabungan serta deposito berjangka pada bank-bank umum. Sementara yang terakhir yakni M3, merupakan M2 yang ditambah dengan tabungan serta deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank (Nopirin, 1992:3).

Pertumbuhan ekonomi membutuhkan likuiditas atau pertumbuhan uang yang cukup. Namun akan ada dampak yang kurang baik terhadap perekonomian jika laju pertumbuhan uang terjadi terlalu cepat. Hal itu dikarenakan setiap perubahan jumlah uang yang beredar akan mempengaruhi kestabilan harga. Menurut teori kuantitas uang oleh Milton Friedman(1956) menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar sangat penting untuk dijaga karena keterkaitannya dengan inflasi sehingga kestabilannya harus benar-benar menjadi prioritas utama. Pelemahan nilai rupiah dapat terjadi apabila terdapat peningkatan jumlah uang yang beredar yang melebihi kebutuhan untuk perekonomian. Hal dikarenakan akan mendorong masyarakat untuk melakukan spekulasi terhadap valuta asing yang kemudian menjadikan rupiah melemah. Namun sebaliknya, jika jumlah uang yang beredar terlalu sedikit atau kurang dari yang dibutuhkan dalam perekonomian akan menyebabkan lesunya kegiatan perekonomian di suatu negara.

Dalam perekonomian, selain berperan untuk mempengaruhi faktor moneter, uang juga mempunyai pengaruh terhadap pasar barang dan jasa.

Menurut Friedman (1968), besaran-besaran moneter yang bergerak tidak terkendali dapat dicapai kestabilannya dengan menetapkan kebijakan-kebijakan moneter yang tepat. Selain dapat berperan untuk mengendalikan kestabilan yang disebabkan oleh faktor moneter, kebijakan moneter juga dapat digunakan untuk mencegah ketidakstabilan yang diakibatkan oleh faktor non moneter. Stabilitas moneter dapat dilihat dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang. Otoritas moneter berada di tangan Bank Indonesia dimana mempunyai tugas untuk mengawasi dan mengendalikan jumlah uang yang beredar serta berkewajiban sebagai alat pendeteksi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang di masyarakat. Dengan tugasnya itu, diharapkan akan tercapai kestabilan perekonomian yang ditandai dengan seimbangny penyediaan jumlah uang di masyarakat yang sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Sebagaimana dalam Al Qur'an Surat An Nisa : 5 sebagai berikut :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (QS An-Nisa :5)

Dalam hal ini, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter Indonesia diharapkan mampu untuk bertanggungjawab dan menetapkan kebijakan moneter. Kebijakan moeter ini mencakup masa depan perekonomian Indonesia. Jika Bank

Indonesia salah dalam mengambil kebijakan perekonomian dalam hal ini moneter, maka seluruh rakyat yang akan terkena dampaknya. Oleh karena itu, sebagai instansi yang dipercaya pemerintah dalam hal moneter, Bank Indonesia mempunyai tanggungjawab yang begitu besar. Selain itu dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa harta dan kekayaan digunakan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat yaitu untuk tujuan transaksi.

Untuk memacu pertumbuhan ekonomi, kebijakan moneter untuk mengatur permintaan uang menjadi bahasan yang penting. Terdapat banyak teori yang membahas mengenai permintaan uang. Menurut sudut pandang ekonomi klasik, uang tidak berpengaruh terhadap sektor riil, tidak berpengaruh terhadap tingkat bunga, kesempatan kerja, atau pendapatan nasional (Nopirin, 2007). Pada awalnya, teori ini tidak mendeskripsikan mengenai alasan masyarakat menyimpan uang. Namun, lebih menjelaskan mengenai peranan uang. Teori lain dari paham klasik, yakni teori Irving Fisher memperlihatkan hubungan jumlah uang, perputaran uang, harga dan volume uang. Sementara itu, dari teori Marshall hanya mendeskripsikan hubungan nilai nominal uang, pendapatan, harga dan proporsi permintaan uang. Di lain pihak, terdapat teori Keynes yang berbeda paham dengan teori klasik. Ada tiga motif permintaan uang menurut Keynes, yakni motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Yang pertama, Keynes mengatakan bahwa untuk tujuan transaksi, pendapatan mempunyai pengaruh terhadap permintaan uang (Nopirin, 2007). Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula keinginan terhadap uang kas untuk tujuan transaksi. Masyarakat yang mempunyai pendapatan lebih tinggi akan

melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang mempunyai pendapatan lebih rendah. Yang kedua, Keynes mengatakan bahwa pendapatan mempengaruhi permintaan uang untuk motif berjaga-jaga. Hal ini dimaksudkan bahwa jika seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi, maka orang tersebut akan mendapatkan kesempatan-kesempatan yang lebih baik, akan tetapi juga dengan resiko yang lebih tinggi. Ketiga, Keynes menyatakan bahwa permintaan uang untuk tujuan spekulasi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga (Nopirin, 2007).

Tabel 1.1
Perkembangan Uang Beredar (M2), Produk Domestik Bruto (PDB, Suku Bunga Domestik (BI Rate) dan Suku Bunga Internasional (LIBOR) Periode 2009Q1 – 2019Q4

TAHUN	M2 (Miliar Rp)	PDB (Miliar Rp)	KURS (Rp)	BI RATE (%)	LIBOR (%)
2009Q1	1916752	1584143	11575	7.75	1.94
2009Q2	1977533	1603828	10225	7.00	1.68
2009Q3	2018031	1625330	9681	6.50	1.27
2009Q4	2141384	1648649	9400	6.50	1.00
2010Q1	2112083	1677496	9100	6.50	0.92
2010Q2	2231144	1702965	9074	6.50	1.17
2010Q3	2274955	1728768	8908	6.50	0.78
2010Q4	2471206	1754904	8996	6.50	0.78
2011Q1	2451357	1781583	8708	6.75	0.78
2011Q2	2522784	1808301	8579	6.75	0.73
2011Q3	2643331	1835268	8875	6.75	0.86
2011Q4	2877220	1862484	9069	6.00	1.13
2012Q1	2914194	1890964	9146	5.75	1.05
2012Q2	3052786	1918273	9433	5.75	1.07
2012Q3	3128179	1945425	9591	5.75	0.97
2012Q4	3307508	1972420	9793	5.75	0.84
2013Q1	3322529	1959689	9735	5.75	0.73
2013Q2	3413379	2036919	10004	6.00	0.69

2013Q3	3584081	2103335	11404	7.25	0.63
2013Q4	3730409	2058251	12173	7.50	0.58
2014Q1	3652531	2058585	11360	7.50	0.56
2014Q2	3857962	2137386	11875	7.50	0.55
2014Q3	4010147	2207344	12188	7.50	0.58
2014Q4	4173327	2161553	12388	7.75	0.63
2015Q1	4246361	2157848	13074	7.50	0.69
2015Q2	4358802	2238762	13339	7.50	0.77
2015Q3	4508603	2312640	14653	7.50	0.85
2015Q4	4548800	2273262	13788	7.50	1.18
2016Q1	4561873	2264090	13239	6.75	1.21
2016Q2	4737451	2354798	13210	6.50	1.23
2016Q3	4737631	2428570	13042	5.00	1.55
2016Q4	5004977	2385577	13473	4.75	1.69
2017Q1	5017644	2378176	13322	4.75	1.80
2017Q2	5225166	2473425	13348	4.75	1.74
2017Q3	5254139	2552217	13472	4.25	1.78
2017Q4	5419165	2508932	13555	4.25	2.11
2018Q1	5395826	2498488	13728	4.25	2.66
2018Q2	5534150	2603748	14330	5.25	2.76
2018Q3	5606780	2684186	14903	5.75	2.92
2018Q4	5760046	2638894	14390	6.00	3.01
2019Q1	5747247	2625156	14243	6.00	2.71
2019Q2	5908509	2735291	14126	6.00	2.18
2019Q3	6134178	2818887	14195	5.25	2.03
2019Q4	6136552	2769909	13866	5.00	2.00

Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Periode 2009Q1-2019Q4

Pada tabel 1.1 perkembangan uang beredar dan Produk Domestik Bruto (PDB) dari periode triwulan pertama 2009 hingga triwulan ke-empat mengalami peningkatan. Pada pergerakan PDB, Dimulai dari triwulan pertama tahun 2009, M2 menunjukkan angka sebesar Rp1,916,752 miliar. Kemudian selama bertambahnya tahun, jumlah M2 semakin meningkat tidak terkecuali pada triwulan I hingga triwulan 11 2014. Fenomena pesta demokrasi dalam pemilihan presiden di bulan April 2014 tidak menghambat pertumbuhan M2. Tercatat

setelah terlaksananya pemilihan presiden, jumlah M2 tetap mengalami peningkatan yakni menjadi Rp4,010,147 miliar. Setelah 5 tahun berlalu, tahun politik kembali menjadi tahun yang penting di Indonesia. Memasuki periode pemilihan presiden di tahun 2019, jumlah M2 menyentuh angka sebesar Rp5,908,509 miliar pada separuh tahun. Peningkatan uang beredar dari tahun ke tahun ini dapat disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya : meningkatnya kekayaan masyarakat, adanya harapan tentang harga dan sistem pembayaran yang berlaku. Meningkatnya kekayaan masyarakat yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan yang didapatkan masyarakat oleh karena jumlah produksi barang dan jasa yang dilakukan selama periode satu tahun. Meningkatnya jumlah produksi akan mengakibatkan kenaikan pendapatan yang dimiliki. Setara dengan peningkatan jumlah uang beredar pada periode 2009Q1-2019Q4, peningkatan PDB juga beriringan dengan peningkatan peredaran uang tersebut. Dimulai dari triwulan pertama 2009, PDB tercatat sebesar Rp1,584,143 miliar. Kemudian selama bertambahnya tahun, terlihat pada grafik diatas bahwa pergerakan PDB menunjukkan pola yang sama dimulai dari 2013 triwulan I hingga akhir 2019. Pola yang sama tersebut mengindikasikan adanya faktor musiman dalam setiap tahunnya. Pada triwulan I hingga triwulan III setiap tahunnya, PDB mengalami kenaikan, sedangkan memasuki triwulan IV terjadi penurunan yang cukup signifikan. Namun, jika dilakukan rata-rata dari setiap tahun, PDB dapat dikatakan telah mengalami peningkatan yang cukup. Peningkatan ini mengindikasikan adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi di masyarakat. Seiring bertumbuhnya PDB yang ditandai dengan meningkatnya jumlah produksi barang

dan jasa yang dihasilkan selama satu tahun, akan secara signifikan mempengaruhi peningkatan jumlah uang yang beredar dalam tahun tersebut.

Variabel lainnya dalam penelitian ini yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Naik turunnya perubahan nilai tukar dapat terjadi dikarenakan perbedaan inflasi pada kedua negara, tingkat suku bunga yang berbeda antar negara, neraca perdagangan (keseimbangan ekspor dan impor) serta stabilitas politik dan ekonomi pada negara tersebut. Dimulai pada triwulan pertama tahun 2009 nilai tukar sebesar Rp11.575. Terlihat grafik penurunan dari tahun 2008 menuju 2009 yang mengindikasikan penguatan nilai tukar. Tahun 2009 merupakan tahun pertama sejak krisis yang melanda pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2008. Pemulihan krisis tersebut dimulai pada triwulan pertama di tahun 2009. Sementara itu terlihat dalam grafik, selama tahun 2009 hingga 2013 terjadi titik nilai tukar tertinggi. Pada akhir 2013, nilai tukar untuk pertama kalinya menyentuh angka Rp12.173 sejak tahun pemulihan dari krisis, yaitu tahun 2009. Kemudian, depresiasi tertinggi selama periode 2009 hingga 2019 terjadi pada triwulan III tahun 2018 yang mencapai angka Rp14.903.

Variabel tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat suku bunga domestik dengan menggunakan *BI rate* dan tingkat suku bunga internasional dengan menggunakan LIBOR (*London Interbank Offered Rate*) mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Naik turunnya suku bunga domestik maupun internasional mengacu pada kondisi perekonomian pada tahun tertentu pada negara yang menggunakan suku bunga tersebut. Pada tahun 2010,

sepanjang tahunnya dipertahankan BI Rate senilai 6,50%. Sementara itu, dari tahun 2009 hingga 2019 BI Rate tertinggi terjadi pada triwulan IV 2014 yang menyentuh angka 7,75%. Sebaliknya, BI Rate terendah adalah senilai 4,25% yang terjadi pada triwulan ketiga tahun 2017. Sementara itu, tingkat suku bunga internasional (LIBOR) juga mengalami fluktuasi dari periode ke periode. Dimulai dari triwulan pertama tahun 2009, LIBOR memiliki nilai sebesar 1,94%. Semakin bertambah tahun, terjadi kenaikan dan penurunan LIBOR yang terlihat pada pola grafik yang naik-turun. Tingkat terendah LIBOR terjadi pada pertengahan 2014 dengan nilai 0,55%. Sementara itu, nilai tertinggi LIBOR menyentuh angka 3,01% yang terjadi pada akhir tahun 2018. Yang kemudian setelahnya, memasuki tahun 2019 LIBOR mengalami penurunan.

Telah banyak dilakukan penelitian mengenai permintaan uang. Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, tingkat suku bunga domestik dan tingkat suku bunga internasional merupakan variabel-variabel yang penting dalam mempengaruhi permintaan uang menurut beberapa negara maju. Penelitian mengenai Produk Domestik Bruto telah dilakukan oleh Abilawa (2016), Aini, dkk (2016) dan Marlina, dkk (2018) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Peningkatan PDB dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu peningkatan jumlah produksi yang disebabkan karena meningkatnya jumlah permintaan akan suatu barang dan jasa. Peningkatan PDB ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan pendapatan negara oleh produksi yang dilakukan penduduk dalam negara tersebut. Meningkatnya pendapatan berarti meningkatnya permintaan

untuk konsumsi di suatu negara tersebut. Peningkatan konsumsi mendorong peningkatan jumlah permintaan uang. Sehingga, semakin tinggi PDB suatu negara akan mendorong laju permintaan uang M2 yang tinggi pula.

Penelitian mengenai nilai tukar menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai tukar terhadap permintaan uang (Aini, dkk, 2016 dan Abilawa dan Siddiq, 2016). Terdapat faktor yang menyebabkan nilai tukar mengalami kenaikan dan penurunan. Salah satunya adalah kondisi perekonomian yang ditandai dengan rasio antara ekspor dan impor. Menguatnya ekspor akan menguatnya nilai tukar rupiah atau biasa disebut apresiasi nilai tukar rupiah. Menguatnya nilai tukar rupiah akan mendorong investasi masuk ke Indonesia (*capital inflow*). Meningkatnya dana yang masuk berarti meningkatnya perekonomian di Indonesia. Sementara itu, kenaikan nilai tukar ini berarti menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami pelemahan. Karena untuk mendapatkan mata uang asing dalam hal ini dolar Amerika Serikat, dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih tinggi. Oleh karena hal itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kenaikan nilai tukar akan turut mengakibatkan kenaikan permintaan uang M2.

Tingkat suku bunga domestik mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. (Iftekhhar, dkk, 2016 dan Mukhtar, dkk, 2018). Suku bunga pada dasarnya ditentukan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter. Penetapan suku bunga dilakukan berdasarkan kondisi perekonomian suatu negara. Suku bunga merupakan suatu bentuk acuan masyarakat untuk mengalokasikan dananya, yaitu untuk konsumsi atau spekulasi. Jika terjadi peningkatan suku

bunga, maka masyarakat akan cenderung mengalokasikan uangnya untuk ditabung di bank daripada untuk tujuan konsumsi. Hal ini dikarenakan keinginan masyarakat untuk mendapatkan pengembalian (*return*) yang besar atas akibat kenaikan suku bunga tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi suku bunga akan menurunkan keinginan masyarakat dalam memegang uang sehingga permintaan akan uang menurun.

Tingkat suku bunga internasional (LIBOR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2 (Sidiq, 2005). Sebagai suku bunga yang terkenal dan diterima oleh dunia, kenaikan dan penurunan LIBOR akan berdampak pada permintaan uang di berbagai negara yang mengacu padanya. Kenaikan suku bunga LIBOR akan mengakibatkan berpindahnya modal/dana dari dalam suatu negara keluar menuju negara lain. Hal ini karena jika adanya kenaikan suku bunga internasional (LIBOR) mendorong masyarakat dalam negeri untuk mengalokasikan modalnya ke luar negeri untuk mendapatkan hasil pengembalian yang lebih tinggi akibat dari kenaikan suku bunga internasional tersebut. Sehingga hal ini mengakibatkan permintaan uang dalam negeri akan berkurang.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinan Permintaan Uang (M2) di Indonesia Periode 2009Q1-2019Q4”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap permintaan uang M2 di Indonesia periode 2009Q1-2019Q4?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap permintaan uang M2 di Indonesia periode 2009Q1-2019Q4?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga (*BI rate*) terhadap permintaan uang M2 di Indonesia periode 2009Q1-2019Q4?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga internasional (LIBOR) terhadap permintaan uang M2 di Indonesia periode 2009Q1-2019Q4?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap permintaan uang M2 periode 2009Q1-2019Q4.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap permintaan uang M2 periode 2009Q1-2019Q4.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga domestic (*BI rate*) terhadap permintaan uang M2 periode 2009Q1-2019Q4.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga internasional (LIBOR) terhadap permintaan uang M2 periode periode 2009Q1-2019Q4.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan, antara lain :

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan baru mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar (kurs), tingkat suku bungadomestik (*BI rate*) dan suku bunga internasional (LIBOR) terhadap permintaan uang M2 di Indonesia.

b. Praktik

a) BagiPenulis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk lebih menambah pengetahuan tentang pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar (kurs), tingkat suku bungadomestik (*BI rate*) dan tingkat suku bunga internasional (LIBOR) terhadap permintaan uang M2 di Indonesia.

b) Bagi Instansi/Pihak lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pihak pemerintah/instansi dalam membuat kebijakan terkait permintaan uang M2.

c) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang dalam menambah dan memperkaya wawasan keilmuan.